

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Kualitas Audit

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Perusahaan audit yang lebih besar menerima biaya premi yang lebih tinggi karena mereka memiliki reputasi yang lebih besar untuk dipertaruhkan, dengan basis klien yang lebih besar, dengan insentif untuk menjadi lebih mandiri, yang mengarah ke tingkat audit kualitas yang lebih tinggi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa audit merupakan salah satu metode untuk memastikan bahwa manajer akan bertindak dalam kepentingan terbaik para pemegang saham luar. Oleh karena itu, direksi harus menunjuk auditor untuk melindungi kepentingan pemegang saham.

Kualitas audit merupakan salah satu penentu utama untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan (Mgbame, Eragbhe, & Osazuwa, 2012). Audit digunakan untuk memberikan jaminan kepada investor yang mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit. Lebih tepatnya, peran audit adalah mengurangi asimetri informasi dan meminimalkan kerugian yang dihasilkan dari oportunistik manajemen perusahaan (Soliman & Elsalam, 2012).

Menurut Adeyemi dan Fagbemi (2010), perusahaan audit yang besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Audit digunakan untuk menyediakan jaminan yang diperlukan bagi investor ketika mengandalkan laporan keuangan yang diaudit. Lebih tepatnya, peran audit adalah untuk mengurangi

asimetri informasi pada angka akuntansi, dan untuk meminimalkan kerugian yang dihasilkan dari kesempatan manajer dalam laporan keuangan. Adapun penelitian yang meneliti tentang kualitas audit antara lain Enofe *et al.* (2014), Pham *et al.* (2014), dan James *et al.* (2014).

Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan yang telah mendapatkan penilaian oleh pihak eksternal independen yang dalam hal ini dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik sebagai auditor independen. Kewajiban auditor independen adalah mengeluarkan laporan audit atas laporan keuangan klien dalam periode yang memungkinkan ketika laporan hasil audit itu diterbitkan laporan tersebut tidak mengurangi relevansi informasi dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan. Pengukuran terhadap kualitas audit yang tepat adalah dengan membagikan ukuran dan reputasi KAP *big four* dan *non big four*. DeAngelo berargumen bahwa KAP *big four* akan menghasilkan kualitas audit lebih bagus daripada KAP *non big four* karena *big four* memiliki reputasi yang bagus dan ukuran yang besar sehingga memiliki kompetensi dan sumber yang lebih dalam melaksanakan tugas audit.

Hoitash *et al.* (2005) melakukan penelitian pengaruh biaya audit dan non audit terhadap kualitas audit yang diukur dengan *absolute adjusted discretionary*

accrual. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah biaya audit, biaya non-audit, arus kas operasi, nilai ekuitas, perusahaan yang mengalami masalah finansial (*financial distress*), pertumbuhan perusahaan, *big 4*, dan audit tenur. Penelitian Hoitash *et al.* (2005) dilakukan untuk mengetahui pengaruh biaya audit dan non-audit terhadap kualitas audit sebelum dan sesudah *Sarbanes-Oxley Act*.

Leventis dan Caramanis (2005) melakukan penelitian untuk menguji faktor auditor dalam menentukan waktu audit dan pengaruhnya terhadap kualitas audit yang sangat penting bagi perusahaan di Eropa yang baru menerapkan standar akuntansi internasional. Variabel independen yang digunakan berupa tipe auditor, jumlah komentar, biaya audit, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, isu publik, *gearing*, dan menggunakan variabel kontrol berupa perubahan auditor, anak perusahaan dan tipe industri. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang disediakan oleh SOEL sekretariat dan Bursa Efek Athena (ASE).

Tilis (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan kualitas antara KAP besar dan KAP kecil. Penelitian ini menggunakan sampel KAP dari awal tahun 1980 sampai akhir tahun 2003. Variabel arus kas, pertumbuhan pendapatan, properti, pabrik, dan peralatan dijadikan sebagai variabel independen, dan kualitas audit sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan arus total akrual.

Tangesson *et al.* (2007) meneliti hubungan rotasi dengan kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada 210 data di Swedish dengan mengproksikan kualitas

audit dengan matriks korelasi. Peneliti menggunakan 8 variabel independen yaitu *Big4*, biaya audit, waktu audit, pelayanan, spesialisasi industri, pelatihan, *report error*, dan opini manajemen.

Knechel dan Vanstraelen (2007) melakukan penelitian di Belgian dengan menggunakan sampel sebanyak 618 perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengukuran *going concern*, peneliti membagi sampel perusahaan menjadi dua kategori, yaitu perusahaan yang tidak dapat bangkit dari kebangkrutan dan perusahaan yang hidup dari kebangkrutan. Peneliti menggunakan variabel independen berupa *tenure in years* dan *tenur* serta variabel kontrol yakni ukuran perusahaan, kesenjangan audit, *Big6*, *Dscore* dan umur perusahaan.

Abdullah *et al.* (2008) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dengan menggunakan dualitas CEO, kepemilikan direksi, kepemilikan institusional, dan komisaris independen sebagai variabel independen. Penelitian tersebut juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, efek pengungkit dan kompleksitas bisnis.

Niskanen *et al.* (2009) meneliti pengaruh antara masalah agensi terhadap kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan 2 pengukuran, yaitu *big4* dan auditor yang mempunyai sertifikat profesional. Variabel yang digunakan adalah kepemilikan CEO, dualitas CEO, ukuran perusahaan, umur perusahaan, rasio hutang, profitabilitas, kerugian, *financial distress*, maturitas, dan kompleksitas bisnis.

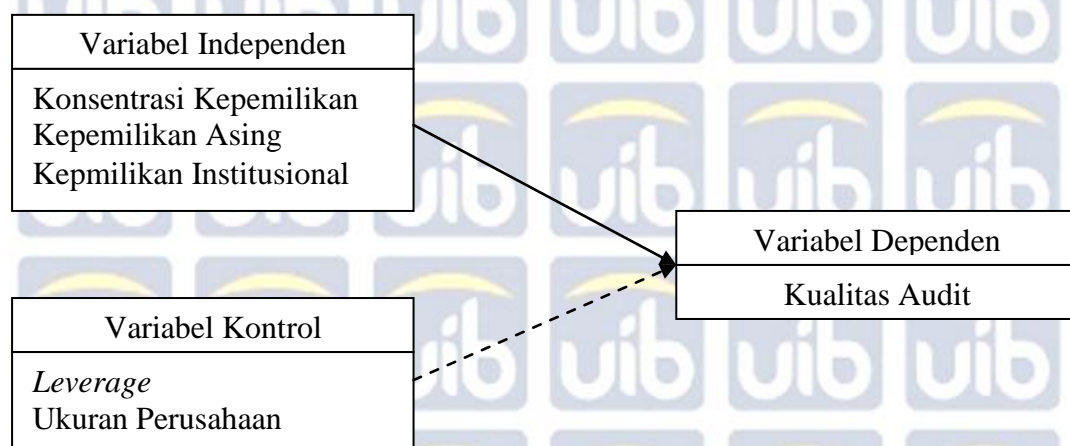
Chi, Huang dan Liao (2009) menguji efektivitas rotasi audit terhadap kualitas audit di Taiwan dengan menggunakan sampel sebanyak 998 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Taiwan (TSEC) DAN Pasar Sekuritas Gretai (GTSM). Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *benchmark*, *big 4*, usia perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan industry dan arus kas operasional, serta kualitas audit sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan total akrual.

Cheung dan Leung (2009) dan Setyaningrum (2012) meneliti pengaruh keahlian direksi terhadap kualitas audit. Cheung Leung (2009) menambahkan variabel masa jabatan direksi dan umur perusahaan, sedangkan dalam pengembangan model baru Setyaningrum (2012) menggunakan latar belakang direksi sebagai variabel independen dan menambahkan variabel kontrol yang meliputi ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, kualitas audit tahun lalu dan umur perusahaan dalam penelitiannya.

Adeyemi dan Fagbemi (2010), Zureigat (2011), Mahdavi (2011) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan atribut terkait perusahaan kualitas audit di negara berkembang, Nigeria. Kualitas audit sebagai variabel dependen yang diproksikan dengan auditor independen yang berafiliasi dengan kementerian ekonomi dan keuangan. Adapun variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusi, kepemilikan manajer, kepemilikan keluarga, konsentrasi kepemilikan, komposisi dewan, dewan komisaris independen dan dualitas CEO, serta variabel kontrol seperti rasio hutang, pengembalian atas aset, rasio perputaran aset, dan usia perusahaan.

Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010) melakukan penelitian hubungan kualitas audit di Perancis. Variabel dependen kualitas audit diproksikan dengan variabel *dummy Big 4*, serta variabel independen berupa kepemilikan institusional dan kebangsaan investor institusi. Penelitian ini menggunakan variabel hutang jangka panjang, struktur aset, umur perusahaan, tingkat pertumbuhan perusahaan, total risiko, risiko operasi, dan tingkat pengembalian aset sebagai variabel kontrol.

Zureigat (2011) dan Hoseinbeglou *et al.*, (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional pada kualitas audit. Zureigat (2011) menambahkan variabel kepemilikan asing, konsentrasi kepemilikan, sedangkan dalam pengembangan model baru Hoseinbeglou *et al.* (2013) menambahkan konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, ukuran dewan, dan ukuran komisaris.



Gambar 2.1 Model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sumber: Zureigat, 2011.

Karim *et al.* (2011) dan Shan (2011) telah melakukan penelitian pengaruh komisaris independen terhadap kualitas audit. Peneliti-peneliti tersebut menambahkan variabel lain, seperti ukuran dewan (Shan, 2011), keahlian direksi (Shan, 2011), dualitas CEO (Karim *et al.*, 2011), kepemilikan asing (Shan, 2011), dan rapat direksi (Shan, 2011).

Yuniarti (2011) menguji faktor-faktor penentu kualitas audit dengan mengajukan hipotesis bahwa ukuran perusahaan audit (ukuran kantor akuntan publik) dan biaya audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif verifikatif, karena menggambarkan variabel dan mengamati korelasi variabel-variabel dari hipotesis yang telah dibuat secara sistematis melalui pengujian statistik. Pengujian statistik menggunakan *path analysis* dan pemeriksaan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu, uji simultan dan uji individual (parsial), menggunakan *t_test* dan *f_test*.

Penelitian pengaruh struktur kepemilikan dan struktur dewan terhadap kualitas audit juga dilakukan oleh Darmadi (2012), Hope *et al.* (2012), dan Niskanen *et al.* (2011). Variabel independen yang digunakan meliputi kepemilikan keluarga (Darmadi, 2012; Hope *et al.*, 2012; dan Niskanen *et al.*, 2011), konsentrasi kepemilikan (Darmadi, 2012 & Hope *et al.*, 2012), kepemilikan direksi (Hope *et al.*, 2012), dan komisaris independen (Darmadi, 2012 & Hope *et al.*, 2012).

Penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit juga dilakukan oleh Houque *et al.* (2012) dan Maharani (2012). Penelitian tersebut menggunakan variabel independen seperti ukuran dewan (Houque *et al.*,

2012), ukuran komisaris (Maharani, 2012), dan konsentrasi kepemilikan (Houqe *et al.*, 2012; Maharani, 2012).

Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012), Adeniyi dan Mieseigha (2013), serta Siregar (2012) menguji hubungan masa jabatan auditor dengan kualitas audit di Nigeria. Penelitian dilakukan dengan menguji hubungan antara *audit tenure* (Bafqi, Addin, & Alavirad, 2013; Enofe, 2013; Suprpto & Suwardi, 2013) serta variabel penjelas lainnya (*return on asset, board independence, director ownership* dan *board size*) terhadap kualitas audit, diukur dengan kemungkinan bahwa sampel menggunakan layanan dari salah satu perusahaan audit besar yang ada di Nigeria.

Siregar *et al.* (2012) melakukan penelitian di Indonesia dengan fokus penelitian mencakup auditor tenur dan rotasi auditor terhadap kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh dari rotasi auditor dan audit tenur terhadap kualitas audit, karena adanya peraturan perundang-undangan baru mengenai perusahaan wajib melakukan rotasi KAP setiap tahunnya dan rotasi auditor setiap tiga tahun. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah auditor tenur, KAP tenur, rotasi auditor, rotasi KAP, dan spesialisasi auditor. Peneliti menambahkan variabel kontrol berupa tipe audit, *leverage*, pertumbuhan pendapatan, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengukuran kualitas audit berupa *discretionary accrual*.

Makni *et al.* (2012) melakukan penelitian pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan status

auditor eksternal, yaitu *big 4*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan mayoritas, kepemilikan direksi, kepemilikan institusi, ukuran dewan komisaris, dualitas CEO, dan independensi direksi. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan rasio hutang.

Bisogno (2012) meneliti kualitas audit pada perusahaan *non-listing* di perusahaan Italia dengan variabel dependen kualitas audit yang diproksikan dengan *discretionary accrual*, dengan variabel independen adalah jenis auditor, ukuran perusahaan, rasio hutang, usia perusahaan, profitabilitas, dan nilai mutlak dari total *discretionary accrual*.

Ghasempour *et al.* (2012) meneliti hubungan tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dengan menggunakan sampel sebanyak 94 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* (TSE). Penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan, kepemilikan institusi, dualitas CEO, independensi dewan, dan kinerja perusahaan sebagai variabel independen.

Sajadi, Farazmand, dan Ghorbani (2012) melakukan penelitian pengaruh audit tenur terhadap kualitas audit di Iran dengan jumlah sampel sebanyak 72 perusahaan pada tahun 2000-2003. Variabel kualitas audit sebagai variabel dependen diproksikan dengan menggunakan total akrual. Variabel independen yang digunakan adalah audit tenur. Peneliti menggunakan variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan arus kas dari operasi sebagai variabel kontrol.

Soliman dan Elsalam (2012) melakukan penelitian dengan penggunaan sampel sebanyak 50 perusahaan yang paling aktif di *Egypt Stock Exchange* pada

periode 2007 sampai 2009. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan apakah faktor tata kelola perusahaan mempengaruhi kualitas audit di Mesir. Variabel independen yang digunakan adalah independensi dewan, dualitas CEO, komite audit, institusi investor, dan kepemilikan manajerial. Selain itu, peneliti juga menggunakan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, *leverage*, kompleksitas bisnis, dan kelangsungan usaha dalam penelitian.

Adeyemi, Okpala, dan Dabor (2012) melakukan penelitian di Nigeria dengan menggunakan objek penelitian berupa 40 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada *Nigeria Stock Exchange* yang disediakan oleh 430 responden. Penelitian ini berfokus pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Peneliti menggunakan keaksaran finansial, frekuensi rapat komite audit, independensi komite audit, dan audit tenur sebagai variabel independen dalam penelitian.



Gambar 2.2 Model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan, sumber: Adeyemi *et al.*, 2012.

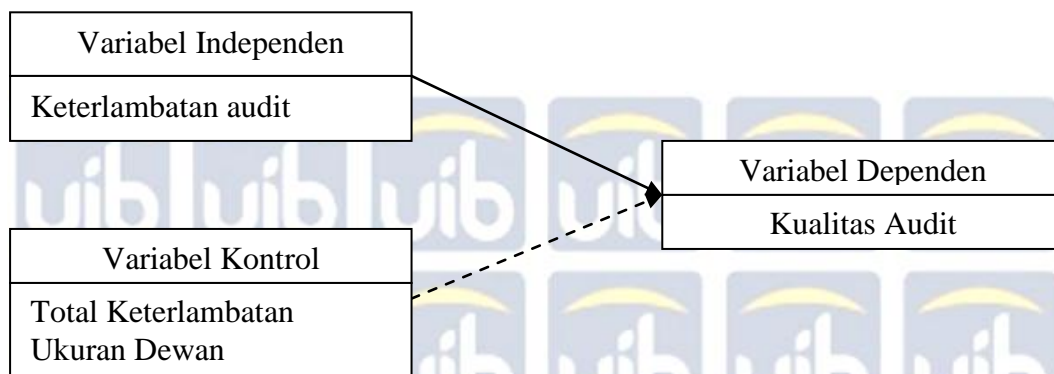
Yasin *et al.* (2012) melakukan penelitian di Malaysia dengan menggunakan objek penelitian 200 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Malaysia pada tahun 2009 sampai tahun 2010. Penelitian ini berfokus meneliti pengaruh asosiasi keahlian komite audit dan karakteristik internal audit terhadap kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kualifikasi

komite audit, keahlian komite audit, frekuensi rapat komite audit, struktur internal auditor, dan ukuran internal auditor, serta variabel kontrol berupa piutang usaha, kompleksitas bisnis, dan *leverage*.

Shan (2012) meneliti pengaruh mekanisme tata kelola internal perusahaan terhadap kualitas audit perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek China. Penelitian ini menggunakan variabel dewan independen, kepemilikan asing, ukuran dewan direktur, dewan independen, jumlah waktu pertemuan dewan direktur, ukuran pengawasan dewan, pengetahuan profesional dan jumlah waktu pertemuan pengawasan dewan sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan adalah 117 perusahaan dari periode 2001-2005, dengan menggunakan model logistik regresi untuk menguji model penelitiannya.

Bafqi, Addin dan Rad (2013) meneliti karakteristik auditor terhadap kualitas audit di Iran dengan mengambil sampel sebanyak 91 perusahaan yang terdaftar pada *Tehran Stock Exchange* dalam periode 2007 sampai 2011. Pengukuran variabel dependen menggunakan *discretionary accrual*. Variabel independen yang digunakan adalah audit tenur dan *Auditor Industry Expertise*, selain itu peneliti juga menggunakan ukuran perusahaan, usia perusahaan, serta *leverage* sebagai variabel kontrol.

Enofe *et al.*, 2013 melakukan penelitian pengaruh keterlambatan audit terhadap kualitas audit. Variabel dependen dalam penelitian diproksikan dengan reputasi auditor, penelitian ini menggunakan variabel keterlambatan audit sebagai variabel independen, serta total keterlambatan dan ukuran dewan sebagai variabel kontrol.



Gambar 2.3 Model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan, sumber: Enofe *et al.*, 2013.

Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2013) melakukan penelitian kualitas audit di Nigeria dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Sarbanes Oxley Act*. Variabel dependen merupakan *dummy* variabel, dan variabel independen yang dipakai adalah audit tenur. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, pengembalian atas aset, independensi dewan direksi, kepemilikan dewan direktur, dan ukuran dewan.

Al-Khaddash *et al.* (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan di Jordan. Peneliti menggunakan variabel sistem internal kontrol, independensi auditor, efisiensi auditor, reputasi KAP, ukuran KAP, biaya audit, spesialisasi dan profisiensi auditor sebagai variabel independen.

Adeniyi *et al.* (2013) meneliti hubungan audit tenur dengan kualitas audit di *Iran Stock Exchanges*. Pemilihan sampel menggunakan metode *simple random sampling*. Sampel yang didapatkan sebanyak 50 perusahaan pada tahun 2010. Variabel independen dalam penelitian berupa audit tenur. Dalam penelitian tersebut juga menggunakan variabel ukuran perusahaan, ROA, independensi dewan, ukuran dewan, dan kepemilikan direktur sebagai variabel kontrol.

Nugrahanti dan Darsono (2014) melakukan penelitian pada 273 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai 2012 dengan menggunakan variabel audit tenur, spesialisasi KAP, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen untuk meneliti hubungannya dengan variabel kualitas audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel *leverage* sebagai variabel kontrol dalam penelitian.

Kurniasih dan Rohman (2014) melakukan penelitian bagaimana pengaruh audit tenur, biaya audit, dan rotasi auditor pada kualitas audit pada 230 dari 645 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012. Penelitian ini menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen yang menggunakan ukuran KAP sebagai proksi, dan audit tenur, biaya audit, dan perputaran auditor sebagai variabel independen.

Panjaitan (2014) meneliti kualitas audit di Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 193 perusahaan manufaktur pada tahun 2010 sampai 2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris dari pengaruh audit tenur, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor pada kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audit tenur, ukuran KAP, dan spesialisasi auditor. Penelitian tersebut juga menggunakan tingkat kerugian, *leverage*, dana arus kas operasi sebagai variabel kontrolnya. Pengukuran terhadap kualitas audit yang dipakai oleh peneliti adalah *discretionary accrual*.

Velnampy *et al.* (2014) melakukan penelitian di Sri Lanka dengan menggunakan 32 dari 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Colombo Stock*

Exchange sebagai objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah menganalisis apakah atribut tata kelola perusahaan berupa direksi non-eksekutif, direksi independen non-eksekutif, dan struktur direksi memberi pengaruh terhadap kualitas audit

James dan Izien (2014) melakukan penelitian di Nigeria pada 18 perusahaan yang bergerak pada produksi makanan dan minuman yang terdaftar di Nigerian Stock Exchange dalam periode tahun 2007 sampai 2012. Peneliti bertujuan untuk meneliti pengaruh karakteristik perusahaan pada kualitas audit. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa independensi auditor, ukuran KAP, dan audit tenur. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan independensi dewan direksi. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel dependennya adalah *Big4 auditor*.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Kualitas Audit

2.3.1 Pengaruh Audit Tenur terhadap Kualitas Audit

Audit tenur adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. Adeyemi dan Okpala (2011) menyatakan hubungan audit tenur dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan independensi auditor menurun karena terdapat hubungan emosional antara auditor dan klien. Audit tenur yang singkat menyebabkan auditor membutuhkan tambahan waktu untuk memahami lingkungan bisnis klien, hal ini memungkinkan perolehan informasi berupa data dan bukti-bukti terbatas sehingga jika terdapat data yang salah atau data yang sengaja dirahasiakan oleh klien.

Pham *et al.* (2014) meneliti persepsi auditor yang mempengaruhi kualitas audit di Vietnam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenur tidak mempengaruhi kualitas audit. Gonzales-Diaz *et al.* (2014) menggunakan 254 fondasi audit di Spanyol pada tahun 2003 sampai 2010. Penelitian ini membuktikan bahwa variabel audit tenur berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh James *et al.* (2014) di Nigeria dengan pada 18 perusahaan makanan dan minuman.

Bafqi *et al.* (2013) meneliti hubungan audit tenur dengan kualitas audit pada 91 perusahaan yang terdaftar pada *Tehran Stock Exchange* pada periode tahun 2007 sampai 2011 di Iran. Dari hasil penelitian ini membuktikan tidak ada pengaruh signifikan pada kedua variabel tersebut. Peneliti beranggapan bahwa salah penyajian pada laporan keuangan lebih mungkin terjadi saat periode-periode awal melakukan pengauditan yang mungkin disebabkan oleh auditor maupun *auditee*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tingkat rotasi auditor yang tinggi memungkinkan memiliki dampak negatif pada kualitas audit.

Mgbame *et al.* (2012) meneliti hubungan antara audit tenur dengan kualitas audit di Nigeria. Hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa audit tenur berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini mempertegas penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Aguilar *et al.* (2000) yang berpendapat bahwa audit tenur yang semakin pendek memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap perusahaan.

Sajadi *et al.* (2012) meneliti 72 perusahaan pada periode tahun 2000 sampai 2003, dari penelitian Sajadi *et al.* (2012) membuktikan bahwa tidak

adanya korelasi antar dua variabel tersebut. Menurut penelitian ini, audit tenur dalam waktu pendek dengan kata lain adanya mandatori auditor dapat menimbulkan biaya, yaitu yang ditimbulkan dalam pergantian auditor, sehingga dari sisi ini rotasi audit tidak bermanfaat bagi pasar ekonomi.

Al-Thubeinat *et al.* (2010) meneliti perusahaan yang terdaftar pada *Amman Stock Exchange* di Jordan dari tahun 2002 sampai 2006 yang membahas audit tenur serta ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Dari penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh signifikan positif antara audit tenur dengan kualitas audit. Menurut penelitian ini audit tenur dalam jangka waktu 9 tahun atau lebih menyebabkan adanya rasa kepercayaan kepada klien yang akan menurunkan independensi auditor, auditor cenderung memberikan opini yang bersifat bias dan tidak profesional.

Shafie *et al.* (2009) meneliti pengaruh audit tenur terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar pada bursa efek di Malaysia, dari penelitiannya menghasilkan bahwa adanya pengaruh signifikan positif pada kedua variabel. Penelitian ini membuktikan bahwa audit tenur dapat menyebabkan auditor memeberikan penjelasan laporan keuangan secara transparan.

Dao *et al.* (2008) meneliti 635 perusahaan pada tahun 2006 mengenai hubungan panjangnya masa audit tenur pada kualitas audit perusahaan, dari penelitian tersebut juga membuktikan bahwa tidak ada hubungan signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian ini lebih menitikberatkan bahwa KAP yang reputasinya baik dapat meningkatkan kualitas audit.

Knechel *et al.* (2007) meneliti 618 perusahaan di Belgium pada tahun 1992-1996. Knechel *et al.* (2007), menghasilkan bahwa audit tenur berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit perusahaan. Peneliti ini menyimpulkan bahwa semakin lama dilakukan rotasi auditor maka akan timbul hubungan setia dengan perusahaan yang akan menyebabkan independensi auditor menurun. Independensi adalah faktor utama untuk mencapai kualitas audit yang baik.

Jr dan Giroux (1992) menemukan pengaruh yang signifikan dan korelasi positif antara audit tenur terhadap kualitas audit. Broks, Cheng, dan Reichelty (2012) menyatakan bahwa dari perspektif pengalaman auditor, meningkatkan kualitas audit dengan kepemilikan KAP sebagai auditor untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dari lingkungan sistem, bisnis, dan industri klien, serta pengendalian internal.

2.3.2 Pengaruh antara Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Komite audit bertugas dalam membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan, terutama yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan dan memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit yang kemudian diverifikasi oleh eksternal auditor (Maharani, 2012). Jumlah anggota komite audit yang banyak akan meningkatkan permintaan pemangku kepentingan terhadap kualitas informasi laporan keuangan, sehingga komite audit memerlukan kualitas audit yang tinggi dalam memenuhi permintaan tersebut (Soliman & Elsalam, 2012).

Dengan jumlah anggota komite audit yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi permintaan terhadap kualitas audit.

Soliman dan Elsalam (2012) meneliti praktik tata kelola perusahaan dan kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dapat disebabkan oleh anggota komite audit yang semakin banyak akan mendorong perusahaan untuk memilih auditor yang berkualitas untuk memastikan tugas komite audit dalam mengawasi laporan keuangan agar berjalan dengan baik. Penelitian tersebut seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafie *et al.* (2009).

Lin & Hwang (2008) dan Mgbame *et al.* (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Alkdai & Hanefah (2012), yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara komite audit terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh antara Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kualitas

Audit

Rapat komite audit diselenggarakan oleh anggota komite audit yang berfungsi mengkomunikasikan pemantauan penerapan tata kelola perusahaan kepada sesama anggota komite audit. Pertemuan komite audit dapat memperketat pengawasan yang dilakukan pada pelaporan keuangan, hal ini menyebabkan laporan keuangan yang disajikan lebih akurat dan tidak bias.

Velnampy *et al.* (2014) melakukan penelitian di Sri Lanka dengan menggunakan sampel sebanyak 32 dari 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Colombo Stock Exchange* pada tahun 2011-2013. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi signifikan positif antara frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas audit.

Adeyemi *et al.* (2012) melakukan penelitian pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas audit di Nigeria menggunakan 40 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada *Nigerian Stock Exchange*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pada tahun yang sama, Yasin *et al.* (2012) melakukan penelitian di Malaysia dengan menggunakan sampel sebanyak 200 perusahaan selama tahun 2009-2010. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adeyemi *et al.* (2012) di Nigeria, penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi signifikan antara frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas audit.

2.3.4 Pengaruh antara Keterlambatan Audit terhadap Kualitas Audit

Keterlambatan waktu laporan keuangan auditan yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa informasi yang diberikan tidak *out of date* dan informasi yang lama menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan auditan tersebut buruk. Keterlambatan publikasi

laporan keuangan akan mengurangi kualitas audit, karena tidak memberikan fungsi laporan secara penuh.

Enofe *et al.* (2013) melakukan penelitian pengaruh keterlambatan audit terhadap kualitas audit pada 50 perusahaan tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara keterlambatan audit terhadap kualitas audit.

Oladipupo A.O & Izedomi F.I.O (2013) meneliti dan menilai kontribusi relatif dari audit *delay* dan manajemen *delay* untuk total keterlambatan dalam pelaporan keuangan di perusahaan Nigeria. Tiga jenis keterlambatan dalam pelaporan keuangan perusahaan yang diidentifikasi adalah audit, manajemen, dan seluruh keterlambatan. Data diperoleh dari laporan tahunan dan rekening. Tujuh puluh lima perusahaan yang dikutip di Bursa Efek Nigeria 2000-2010.

Kontribusi dari audit *delay* dan manajemen *delay* untuk total keterlambatan dalam pelaporan keuangan perusahaan dianalisis menggunakan metode distribusi frekuensi dan uji signifikansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata audit *delay* adalah sekitar 163 hari sementara *delay* manajemen dan waktu tunggu total adalah 92 hari dan 255 hari masing-masing. Ini menunjukkan bahwa *audit delay* berkontribusi signifikan terhadap *total delay* dari manajemen keterlambatan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

2.3.5 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Kualitas Audit

Menurut Helfin dan Shaw (2000), pemegang saham dengan kepemilikan yang besar atau kepemilikan mayoritas cenderung mendapatkan akses informasi

perusahaan yang bersifat privat dan penting. Di perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas dapat mempengaruhi manajemen perusahaan, terlebih jika pemegang saham mayoritas merupakan anggota dewan perusahaan. Pemegang saham mayoritas bersifat protektif terhadap aset yang terdapat pada perusahaan, demi meminimalisir segala bentuk kecurangan (*fraud*) yang merugikan perusahaan beserta pemegang saham, maka permintaan akan pengawasan auditor untuk kualitas audit semakin tinggi.

Hasil penelitian Maharani (2012) dan Leventis & Caramanis (2005), menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Houqe *et al.* (2012) dan Hope *et al.* (2012) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Gul, Kim, dan Qiu (2010), Mahdavi *et al.* (2011), Dehkordi dan Makarem (2011), Shan (2012), Zureigat (2011), Enofe (2013) dan Hoseinbeglou *et al.* (2013) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan institusional merupakan investasi dari sekelompok investor luar atau investasi dari institusi tertentu. Persentase kepemilikan dari institusi biasanya lebih tinggi dari investor perseorangan, sehingga diasumsikan bahwa investor institusional memiliki pengaruh yang lebih besar dari investor perseorangan. Semakin besar persentase saham yang dipegang oleh institusi,

maka semakin tinggi permintaan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat disebabkan oleh investor institusional ingin menghindari terjadinya manipulasi data keuangan yang akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan investor (Abdullah *et al.*, 2008).

Adeyemi dan Fagbemi (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusi, maka kualitas audit yang dihasilkan juga semakin tinggi tetapi tidak signifikan. Temuan inti menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan aktif dalam memantau dan mendisiplinkan kebijakan manajerial dan dalam mengendalikan proses pelaporan (Zureigat, 2011).

Hasil penelitian Velury *et al.* (2003), Pouraghajan *et al.* (2013) dan Zureigat (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan korelasi positif terhadap kualitas audit, sedangkan hasil penelitian Hoitash *et al.* (2007), Mahdavi *et al.* (2011), Makni *et al.* (2012), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh O'Sullivan (2000), Soliman dan Elsalam (2012) dan Hoseinbeglou *et al.* (2013), Adeyemi dan Fagbemi (2010), Abdullah *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.3.7 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Kualitas Audit

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan perusahaan oleh investor asing. Semakin besar kepemilikan asing maka dapat dinyatakan perusahaan

semakin transparan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan kualitas audit yang lebih bagus.

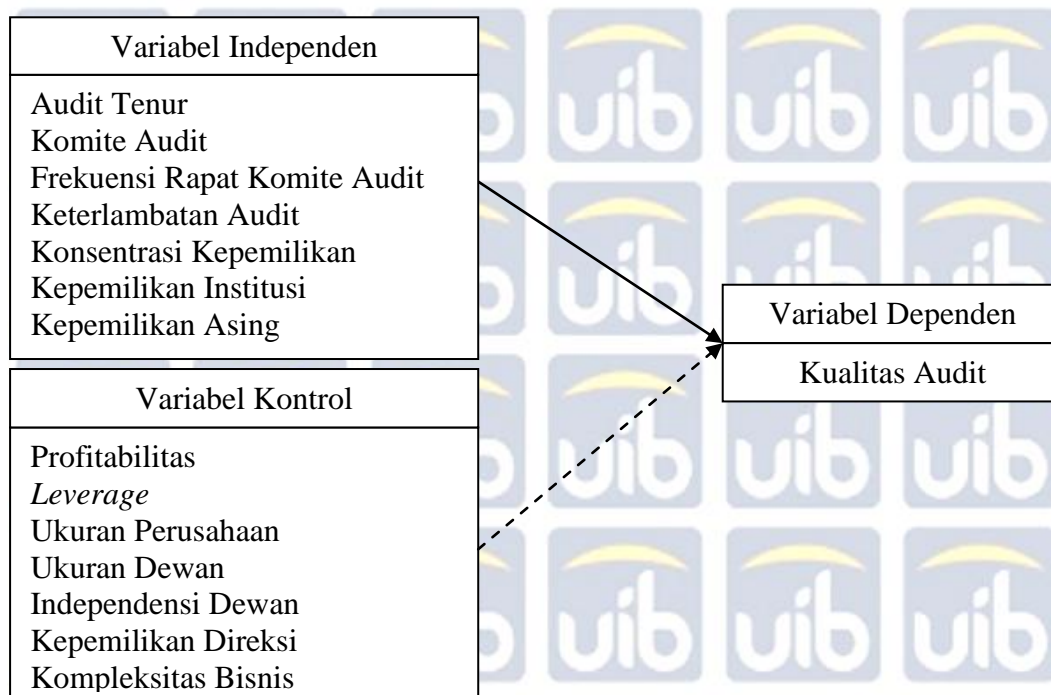
Shan (2012) melakukan penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di Negara China. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan asing secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan asing cenderung akan memilih auditor yang lebih besar, dengan alasan perusahaan yang lebih besar memungkinkan untuk menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Guedhami *et al.* (2007), Zureigat (2011), Karim *et al.* (2012) dan Azibi *et al.* (2010) yang menemukan bahwa kepemilikan asing secara signifikan dan positif berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian lain menunjukkan bahwa kepemilikan asing dikaitkan dengan ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan (Enofe, Mgbame, & Oshio, 2004). Peran kualitas audit pada nilai perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan merupakan salah satu faktor yang penting karena laporan keuangan yang berkualitas dapat mempermudah investor dalam mengambil keputusan.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini berfokus pada penelitian terhadap audit tenur, keterlambatan audit, keterkarakteristik komite audit, dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan adalah audit tenur, komite audit, frekuensi rapat komite audit, keterlambatan audit,

konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusi, dan kepemilikan asing. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan, independensi dewan, kepemilikan direksi, dan kompleksitas bisnis. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di Indonesia. Model penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat pada Gambar 2.4.



Gambar 2.4 Model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, sumber: Data sekunder diolah, 2016.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan uraian kerangka teoritis yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 = Terdapat pengaruh signifikan positif antara audit tenur terhadap kualitas audit.

H₂ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara komite audit terhadap kualitas audit.

H₃ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara frekuensi rapat komite audit terhadap kualitas audit.

H₄ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara keterlambatan audit terhadap kualitas audit.

H₅ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara konsentrasi kepemilikan terhadap kualitas audit.

H₆ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan institusi terhadap kualitas audit.

H₇ = Terdapat pengaruh signifikan positif antara kepemilikan asing terhadap kualitas audit.